

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki beraneka ragam suku dan budaya. Dalam hal ini masyarakat Indonesia tentu sudah mengenal berbagai macam kesenian tak terkecuali musik. Tercatat sejak kedatangan bangsa Portugis, masyarakat Indonesia mulai mengenal lantunan irama yang dibawakan oleh para pelaut Portugis. Lantunan irama tersebut sekarang kita kenal dengan musik keroncong. Jenis musik itu ada sejak kedatangan bangsa Portugis pertama di Sunda Kelapa tahun 1513 dalam pelayaran pertama mereka untuk mencari rempah-rempah di Maluku.¹

Seusai masuk era kependudukan VOC, kearifan lokal dalam bentuk kesenian terutama musik, cukup menjadi perhatian. Dalam laporannya tentang perwira kelahiran Jerman Morgenstren, Van Gelder (2010) memberikan penjelasan bagaimana di Hindia Belanda abad kedelapan belas, *elite* kolonial VOC tak hanya sangat tertarik pada pagelaran dan spektakel² musik, melainkan juga rela mengeluarkan banyak uang untuk itu. Pelaku seni yang menyajikan

¹ Franciska Christy Rosana, “*Musisi Keroncong Semarakkan Pekan Komponis 2014*”, <http://www.satuharapan.com/read-detail/read/musisi-keroncong-semarakkan-pekan-komponis-2014#:~:targetText=Jenis%20musik%20itu%20ada%20sejak,mencari%20rempah%2Drempah%20di%20Maluku>. diakses pada 14 September 2018, pukul 22.46 WIB.

² Spektatel merupakan sebutan lain dari tontonan atau pertunjukan.

pagelaran musik itu terdiri dari budak yang sengaja mereka perintah untuk menghibur.³

Perbudakan dalam industri seni mulai berangsur hilang sejak melemahnya VOC. Momentum melemahnya VOC, aparat kolonial baru dan gerejalah yang membawa bentuk-bentuk, teknik dan instrumen musik baru ke Hindia Belanda. Teknik yang dimaksud merupakan sentuhan modernisasi yang dibawa oleh Belanda yang sekarang kita kenal dengan rekaman.⁴

Di Indonesia, praktek rekaman musik diyakini sudah ada di Batavia dan Surabaya pada masa pendudukan Belanda. Gramafon Columbia serta peralatan studio rekaman yang dibawa ke Hindia Belanda awal abad ke-20 bisa dikatakan sebagai cikal-bakal lahirnya industri musik Indonesia.⁵ Musik-musik Indonesia yang direkam pada awal era 1900-an, umumnya menggunakan bahasa Melayu, terutama yang biasa kita dengar dalam irama keroncong serta stambul.⁶ Selain itu, genre dan subgenre yang berkembang mulai 1903 musik serapan budaya Arab, Cina dan menggunakan bahasa lokal setiap daerah. Kemudian pada

³ Barendregt Bart & Bogaerts Els, *Merenungkan Gema: Perjumpaan Musikal Indonesia-Belanda*, (Yogyakarta: Buku Obor 2016), hlm. 7.

⁴ Jaap Kunst (1934), dalam bukunya *Westersche Lieder en Oostersche Landen*, menggambarkan bagaimana berabad-abad sesudah para pelaut pertama Belanda mendarat, masih dapat ditemukan jejak-jejak yang tak hanya berupa benteng, kapel dan pasar melainkan juga lagu rakyat yang dibawa oleh para tamu yang awal itu. *Ibid.*

⁵ Theodore KS, *Rock 'n Roll Industri Musik Indonesia: Dari Analog ke Digital*, (Jakarta: Buku Kompas, 2013), hlm. 6.

⁶ Denny Sakrie, *100 Tahun Musik Indonesia*, (Jakarta: GagasMedia, 2015), hlm. 5.

tahun 1950-an mulai muncul industri rekaman pertama milik pribumi dengan nama Irama yang diprakarsai oleh Soejoso Karsono.

Melihat kemajuan dunia musik yang berkembang pesat pemerintah Indonesia mempunyai inisiatif untuk mendirikan industri rekamannya sendiri. Tujuan utamanya adalah untuk mempopulerkan musik khususnya musik yang mencerminkan kebudayaan Indonesia. Sehingga pada tahun 1955, pemerintah mendirikan sebuah perusahaan rekaman yang diberi nama Lokananta.⁷ Lokananta merupakan label musik sekaligus perusahaan pertama yang memproduksi piringan hitam di Indonesia yang berdiri pada 29 Oktober 1956. Seiring berjalannya waktu, Industri musik di Indonesia menunjukkan perkembangan yang pesat. Hal tersebut ditandai dengan munculnya label rekaman milik pribumi pada era 1950-an. Beberapa nama label tersebut adalah Irama Record, Remaco, Lokananta, Mesra Record, dll.

Seiring berjalannya waktu piringan hitam berfungsi sebagai media pemutar dan perekam musik. Sebagai salah satu label rekaman yang ternama di Indonesia, Lokananta yang berkedudukan di Solo memulai produksi dengan tugas utama mendukung pendokumentasian program-program acara Radio Republik Indonesia (RRI) berupa duplikasi pita reel maupun piringan hitam.⁸ Ada lebih dari 40.000 piringan hitam musik tradisional dari seluruh Indonesia berada di

⁷ *Ibid*, hlm. 24.

⁸ *Ibid*.

Lokananta.⁹ Hal ini membuktikan bahwa industri musik pada era 1950an tengah tumbuh subur. Namun yang rata-rata penikmat musik dari Piringan Hitam dalam periode tersebut hanya kalangan menengah keatas saja.

Seiring berjalannya aktifitas rekaman melalui media piringan hitam, di era 1970an piringan hitam pun akhirnya mulai tergeser oleh pita kaset. Hal tersebut dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan permintaan masyarakat akan media penyimpan audio yang lebih praktis. Akhirnya produksi secara massal mulai dilakukan di Hanover, Jerman pada tahun 1964. Lambat laun persebaran Pita Kaset pun merambah ke seluruh dunia tak terkecuali di Indonesia. Pabrik yang menjadi pelopor produksi Pita Kaset terbesar terdapat di Sidoarjo yaitu PT. Panggung Electronic Industries yang berdiri sejak tahun 1970. Pabrik ini mampu memproduksi sebanyak 50 – 100 ribu kaset perhari. Kaset-kaset ini nantinya juga akan dipasarkan kedalam maupun luar negeri.¹⁰

Animo masyarakat terhadap kaset yang sangat tinggi membuat industri pita kaset pun menjadi bisnis yang menjanjikan pada era 1970an. Disamping bentuknya yang praktis dan harganya yang relatif terjangkau, media pemutar pita kaset pun mengalami perkembangan dalam jumlah permintaan dengan skala yang lebih besar.

⁹ Tumpi Readhouse, “*Lokananta, Riwayatmu Kini*”, <https://tumpi.id/lokananta-riwayatmu-kini/> diakses tanggal 3 April 2016 pukul 23.06 WIB.

¹⁰ Jauh sebelum kita mengenal adanya MP3, Ring Back Tone, CD, iTunes dan sebagainya, industri musik dunia telah memperkenalkan kaset yang berfungsi sebagai media penyimpan suara. Media penyimpan suara ini ditemukan pada 1962 oleh Philips, perusahaan elektronik asal Belanda. Pada 1963, kaset pita diperkenalkan pada gelaran Berlin Radio Show di Jerman. Tahun berikutnya, produksi kaset pita mulai dilakukan secara massal di Hannover, Jerman. Pada 1965, kaset rekaman musik (music cassettes) diperkenalkan di Eropa, kemudian menyusul di AS pada 1966.

Perkembangan tersebut dapat terlihat dari cara PT. Punggung Electronic Industries menciptakan beberapa produk kaset. Beberapa yang terkenal adalah merek Maxell dan Panarec. Kedua merek ini cukup terkenal dan terdengar akrab ditelinga masyarakat. Tidak hanya dikalangan masyarakat, bahkan perusahaan rekaman Lokananta juga menggunakan kaset ini sebagai media penyimpanan audio mereka.¹¹ Kaset-kaset kosong tersebut dipergunakan sebagai bahan baku dalam bagian produksi mereka.

Kehadiran Pita Kaset di kalangan masyarakat, tentu tidak hanya menghadirkan kabar gembira saja. Banyak sekali polemik yang juga terjadi dikalangan musisi, label rekaman dan para pecinta musik. Polemik ini berawal dari seringnya terjadi pembajakan karya cipta yang dilakukan oleh tangan-tangan tak bertanggung jawab. Kasus pembajakan ini seakan sudah terjadi sejak industri rekaman masih menggunakan media piringan hitam meskipun dalam skala yang relatif kecil. Sebagai contohnya pada tahun 1982, Lokananta harus berhadapan dengan para pembajak amatir. Pada masa itu tercatat 129 kasus pembajakan. 1983 Lokananta mulai terpuruk karena serbuan industri musik bajakan.¹² Hal tersebut juga menjadi menarik apabila mengkaji kasus pembajakan yang populer terjadi di kurun waktu 1970-1998 disaat industri pita kaset serta rekaman menggunakan pita kaset menjadi tren.

¹¹ Menurut penuturan dari salah satu pegawai dari Lokananta (Anggit Wicaksono) pada tahun 1972 Lokananta bekerjasama dengan PT. Punggung Elektrik Citrabuana guna mensuplai produk kaset kosong.

¹² Zakaria F, Malawi D, Qotrunada S, *Lokananta* (Yogyakarta: Perum. Percetakan Negara Republik Indonesia, 2016), hlm. 7.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas dapat diambil suatu gambaran umum mulai dari industri rekaman tertua di Indonesia hingga kasus pembajakan yang marak terjadi pada era 1980an, dapat diteliti dari berbagai aspek. Oleh karenanya PT. Panggung Electronic Industries adalah suatu perusahaan manufaktur yang memproduksi kaset sebagai media penyimpanan audio mulai tahun 1970. Setelah diutarakan fokus kajian penelitian tersebut menghasilkan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana perkembangan PT. Panggung Electronic Industries / PT. Panggung Electric Corporation dalam menjalankan industri pita kaset pada tahun 1970 – 1998?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk memberikan sarana informasi kepada masyarakat luas akan perkembangan Industri Pita Kaset pada tahun 1970 – 1998. Kemudian secara spesifik menjukkan dampak dari hadirnya Industri Pita Kaset terhadap perkembangan industri musik dan minat masyarakat terhadap musik. Karena melihat faktor dilapangan dapat kita lihat bahwa mulai era 1970an piringan hitam sebagai media penyimpanan audio sudah tergantikan dengan kaset. Secara praktis industri musik bergantung kepada pita kaset sebagai media penyimpanan audio yang utama.

Manfaat dari penulisan ini adalah untuk menambah wawasan, ataupun khazanah bagi ilmu pengetahuan khususnya bidang musik. Diharapkan tulisan ini dapat menambah dan memperjelas arti pentingnya kaset bagi perkembangan

musik beserta teknologi pendukung lainnya. Tidak terbatas pada suatu lokalitas wilayah Surabaya, Sidoarjo dan sekitarnya, setidaknya tulisan ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi pelaku seni dan industri khususnya yang berhubungan dengan musik diseluruh penjuru tanah air.

1.4 Batasan Ruang Lingkup

Berdasarkan tema yang dipilih oleh penulis, PT. Panggung Electronic Industries merupakan perusahaan manufaktur yang memproduksi kaset sebagai salah satu produknya. Seperti yang kita ketahui dalam latar belakang bahwa kaset memegang peranan penting dalam perkembangan musik. Kaset hasil produksi PT. Panggung Electronic Industries bermerek Maxcell dan Panarec nyatanya sudah dikenal luas oleh masyarakat. Merek tersebut sudah terkenal dan digunakan oleh banyak rumah rekaman besar maupun kecil, salah satu yang menggunakan kaset tersebut adalah Lokananta.

Sering sekali kita jumpai tulisan atau buku sejarah yang membahas tentang perkembangan musik. Namun sangat jarang kita jumpai tulisan sejarah yang membahas tentang media penyimpanan audio seperti Piringan Hitam maupun pita kaset. Adapun tulisan tersebut hanya sebagai pelengkap dari sejarah musik. Penulis ingin menggali tentang alur ataupun prosedur dalam proses pembuatan kaset itu sendiri beserta dampak yang akan dihasilkan dari adanya produksi kaset.

PT. Panggung Electronic Industries berdiri pada tanggal 1 Oktober 1970 yang dimana sekaligus menandai awal dari batasan temporal penulisan. Pabrik ini merupakan pabrik terbesar di Indonesia dan satu-satunya pabrik di Jawa Timur yang mampu memproduksi pita kaset dengan merek dagang Maxcell dan

Panarec. Bahkan produk tersebut sangat sering dijumpai dalam bentuk kosongan ataupun sudah dicetak oleh label rekaman.

Seiring berjalannya waktu, produksi Pita kaset ini mencapai masa kejayaannya pada tahun 1980an ketika produk Kaset semakin digemari. Tidak hanya karena murah dan mudah didapatkan, namun kaset ini juga menawarkan kesan praktis dalam penggunaannya jika dibandingkan dengan piringan hitam. Karena banyaknya produk yang mudah didapatkan di pasaran, akhirnya juga akan semakin berdampak pada aksi pembajakan karya cipta yang naik secara drastis pada tahun 1980an.

Batasan akhir dari penulisan ini akan ditandai dengan beberapa momentum dalam dunia musik Indonesia. Momentum pertama ditandai dengan munculnya sebuah inovasi baru dalam dunia *audio & video* dengan bentuk CD. Penemuan CD juga merupakan tanda dimana dunia *audio & video* telah memasuki era digital. Kemudian disahkannya UU Karya Cipta pada tahun 1997 juga akan menjadi pertanda batasan akhir dari penulisan. Undang-undang karya cipta tersebut lahir karena respon pemerintah terhadap semakin maraknya aksi pembajakan karya cipta. Sebelumnya Indonesia telah mempunyai Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982. Undang-undang tersebut kemudian diubah dengan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987, Undang-undang Nomor 12 Tahun 1997, dan pada akhirnya dengan Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 yang kini berlaku.¹³ Momentum terakhir ditandai dengan adanya krisis moneter yang melanda Indonesia pada tahun 1998.

¹³ Annida Zahra Andini, “Cara Lindungi Karya dari Plagiat dengan Hak Cipta”, <https://jojonomic.com/blog/hak-cipta/> diakses pada 8 Oktober 2018, pukul 21.02 WIB.

1.5 Tinjauan Pustaka

Hingga saat ini ada beberapa penulisan industri musik beserta pendukungnya yang sudah beredar luas. Dari beberapa rujukan tersebut penulis mampu memberikan berbagai macam pandangan tentang sejarah perkembangan industri musik. Selain itu penulis juga mendapatkan berbagai macam sumber sejarah yang memuat berbagai data sejarah terkait. Adapun sumber-sumber sejarah tersebut didapatkan dari koran, majalah, penuturan narasumber serta koleksi museum.

Buku sebagai sarana pendukung penulisan sejarah sangat perlu digunakan. Salah satu buku yang dipakai adalah “*100 Tahun Musik Indonesia*” karya Denny Sakrie. Didalam buku ini mengandung berbagai macam fakta sejarah musik Indonesia yang dimulai sejak tahun 1905. Buku ini merupakan buku pertama yang memberikan inspirasi bagi penulis untuk menciptakan tulisan ini. Bahkan dalam buku ini juga mengupas tuntas perjalanan karir berbagai musisi legendaris Indonesia dalam kiprahnya menjalankan peran sebagai seorang artis. Namun buku ini hanya mengupas kulit luar dari sejarah musik Indonesia yang mempunyai temporal 100 tahun. Memang sangat singkat namun buku yang satu ini dapat memberikan inspirasi bagi sejarawan yang ingin menulis tentang sejarah musik. Buku karya Denny Sakrie yang berjudul “*100 Tahun Musik Indonesia*” juga sedikit menyinggung mengenai perkembangan pita kaset sebagai media pemutar musik di era 1970 – 1998. Dengan hadirnya industri pita kaset sebagai pendukung industri musik tanah air pada periode 1970 – 1998, mampu menggerakkan roda ekonomi yang sangat kompleks. Hal tersebut didukung dengan

adanya 2 pabrik besar dunia yang berlomba menciptakan gemuruh panggung hiburan musik Indonesia. Dua pabrik tersebut adalah BASF dan HDX. Dengan membuka cabang di Indonesia kedua pabrik besar ini mampu menyokong laju perkembangan bisnis ini. Keterlibatan 2 pabrik raksasa pita kaset ini tidak hanya sebagai penyuplai bahan pita kaset saja. Tetapi mulai mengapresiasi para musisi dan penyanyi Indonesia yang secara bisnis mencapai penjualan besar, dengan menghadirkan anugerah-anugerah atau penghargaan-penghargaan (Award), seperti BASF Award atau HDX Award, yang terbagi dalam berbagai macam kategori.¹⁴

Buku Sejarah dengan judul “*Industri Musik Indonesia: Suatu Sejarah*” karya Muhammad Mulyadi tidak boleh terlewatkan. Buku ini mengupas tentang fakta dibalik megahnya pagelaran musik. Mulai dari biaya produksi rekaman, pagelaran musik panggung, berbagai situasi sosial politik yang berhubungan dengan musik. Sebagai pengantar pada bab pertama kita akan diberikan pemaparan tentang perubahan kebijakan politik anti barat.¹⁵ Perlu diketahui bahwa Presiden Soekarno melarang peredaran musik Barat baik itu diperdengarkan ataupun dimainkan sejak tanggal 17 Agustus 1959. Aturan

¹⁴ Irish Riswoyo, “*Rekam Jejak Masa Keemasan Industri Musik Indonesia*”, <https://www.voicemagz.com/rekam-jejak-masa-keemasan-industri-musik-indonesia/> diakses tanggal 23 April 2016 pukul 01.06 WIB.

¹⁵ Kondisi politik pada masa pemerintahan Soekarno yang diwarnai kebijakan anti-Barat perlahan-lahan mulai mengalami perubahan setelah peristiwa G30S/PKI. Kekuatan komunis yang semakin berkurang dimanfaatkan ABRI untuk mengadakan berbagai pertunjukan musik yang saat itu dikenal sebagai *Panggung Prajurit*. Acara tersebut terselenggara berkat koordinasi dengan BKS Kostrad. Kehadiran penyanyi dan musisi bersama dengan tentara dalam panggung ini dimaksudkan sebagai alat integrasi ABRI dan rakyat dalam operasi penangkapan anggota PKI di daerah-daerah terpencil.

tersebut diberlakukan demi menjaga keutuhan kebudayaan nasional. Kemudian dalam buku ini terdapat satu sub bab tersendiri yang membahas masalah kaset. Meskipun tidak secara mendetail, tapi tulisan tersebut cukup untuk dijadikan tolok ukur keberhasilan kaset dalam menguasai pasar musik Indonesia. Selain itu perkembangan industri kaset dan juga rekaman juga diulas dalamnya. Tujuan utama industri musik rekaman adalah keuntungan. Hal itu berarti bahwa jumlah album rekaman yang dijual harus mencapai jumlah angka tertentu untuk memperoleh keuntungan.¹⁶ Hal yang menjadi menarik selanjutnya adalah buku ini juga mengulas respon pemerintah Orde Baru dalam menyikapi isu pembajakan karya cipta yang terjadi ditengah masyarakat.

Sejalan dengan perkembangan musik, alat penyimpanan audio pada dasarnya juga mengalami perkembangan. Hal tersebut dijelaskan dalam suatu buku yang berjudul "*Rock 'n Roll Industri Musik Indonesia: Dari Analog ke Digital*" karya Theodore KS. Buku ini tidak hanya membahas tentang satu genre musik saja, melainkan berbagai jenis musik dan para artis juga diceritakan dalam buku ini. Batasan temporal buku ini juga mengacu pada mulai maraknya perkembangan musik digital yang tentunya akan berujung pada semakin maraknya kasus pembajakan. Namun hal yang dibutuhkan penulis hanya berbatasan pada masa kejayaan kaset itu sendiri. Secara garis besar buku ini hampir sama dengan dua buku sebelumnya. Namun yang menjadi pembeda adalah buku ini merupakan titik temu dari kedua pembahasan buku-buku

¹⁶ Muhammad Mulyadi, *Industri Musik Indonesia: Suatu Sejarah* (Bekasi: Koperasi Ilmu Pengetahuan Sosial, 2009), hlm. 126.

sebelumnya. Selain itu buku ini juga menghadirkan fakta-fakta lain yang terjadi pada masa peralihan piringan hitam ke pita kaset.

Dari berbagai sumber yang ada seperti, Buku, Journal, Arsip, dsb, merupakan salah satu bahan pelengkap dari penulisan ini nantinya. Adapun beberapa contoh lain dari buku yang akan digunakan nantinya adalah buku dengan judul Lokananta terbitan tahun 2016. Didalamnya juga terdapat banyak fakta menarik yang patut untuk diulas lebih mendalam pada tulisan saya. Selain itu ada buku “Musik Indonesia 1997 – 2001: Kebisingan dan Keberagaman Aliran Lagu” karya Jeremy Wallach. Kedua buku tersebut juga akan sangat mendukung landasan teori yang digunakan penulis nantinya. Dalam membeberkan fakta dan keberagaman sumber dari berbagai data yang ada inilah yang menjadi suatu tantangan tersendiri bagi penulis.

1.6 Kerangka Konseptual

Industri merupakan suatu komponen penting dalam kegiatan perekonomian di suatu wilayah. Skripsi yang berjudul “*Dari PT. Panggung Electronic Industries Hingga PT. Panggung Electric Corporation: Dinamika Industri Pita Kaset 1970 – 1998*” akan berkaitan tentang sejarah ekonomi, dan juga sejarah musik. Sejalan dengan hal tersebut, tulisan ini akan berbtaskan pada ekonomi makro. Secara tegas dapat dikatakan bahwa teori ekonomi makro adalah sebuah landasan ekonomi yang bersinggungan dengan variabel-variabel seperti volume total daripada *output* suatu kegiatan perekonomian, tingkat dan luas penggunaan sumber-sumber, besarnya pendapatan nasional dan tingkat harga

umum.¹⁷ Penggunaan dasar teori makro akan diselaraskan dengan analisis kegiatan ekspor-impor perusahaan terhadap suatu barang.

Selain penggunaan analisis berdasarkan teori ekonomi makro, penggunaan landasan teori ekonomi mikro juga diperlukan. Esensi ilmu ekonomi mikro adalah pembahasan teori kesejahteraan ekonomi yang pertama (*the first welfare economic theorem*): pasar bersaing sempurna akan menghasilkan harga yang mampu mengarahkan pelaku ekonomi untuk mengalokasikan sumberdayanya secara optimal.¹⁸ Dengan adanya konsep tersebut, pemaparan dari karya tulis ini akan fokus menganalisis beberapa hal yakni produksi, distribusi, konsumsi dan hal-hal terkait yang berhubungan dengan perkembangan industri kaset pada masa itu.

Sejarah Perekonomian tidak dapat dilepaskan dari perkembangan ekonomi atau *Economic Development*.¹⁹ Perkembangan perekonomian dari sektor industri dengan skala makro dan mikro akan mempunyai dasar penentuan strategi serta metode yang tepat dalam memilih suatu kebijakan. Ada suatu model ekonomi yang paling populer adalah teori permintaan dan penawaran. Model ini menggambarkan sebuah pasar. Penawaran mewakili penjual, permintaan mewakili pembeli.²⁰

¹⁷ Ackley Gardner, *Teori Ekonomi Makro*, (Jakarta: UI-Press 1986), hlm. 5.

¹⁸ T. Sunaryo, Ph.D., *Ekonomi manajerial: Aplikasi Teori Ekonomi Mikro*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2001), hlm. 21.

¹⁹ Ikhsan Rosyid, "*Skripsi Industri Mesin abad XIX-XX*", hlm. 12.

²⁰ T. Sunaryo, Ph.D., *Op. cit.* hlm. 2.

Gagasan mengenai tentang pruduk kaset tidak muncul begitu saja. Dalam kasus ini permintaan masyarakat akan media penyimpanan audio yang lebih praktis telah dapat diwujudkan oleh PT. Panggung Electronic Industries dengan menghadirkan kaset sebagai produk pengganti piringan hitam. Gagasan mengenai kaset yang akan dinikmati oleh masyarakat juga tidak hanya berhenti pada teori penawaran dan permintaan. Tentunya ada sebuah tindak lanjut dari gagasan pembuatan kaset, yakni produksi. Penertian produksi adalah suatu bahan baku menjadi barang jadi atau menambah nilai suatu produk barang dan jasa agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.²¹ Namun sebelum memulai produksi, tentunya suatu perusahaan pasti akan bermitra dengan perusahaan lain guna mendapatkan bahan baku demi memenuhi suplai kebutuhan produksinya.

Setelah produk jadi sudah siap maka selanjutnya adalah penentuan harga barang di pasaran. Dalam ilmu ekonomi barang hasil produksi akan sangat berharga karena sudah melalui proses pengolahan yang panjang serta mempunyai nilai guna yang tinggi. Tentunya tulisan ini tidak akan membahas secara mendetail tentang analisis harga barang terhadap kaset, melainkan hanya mengikuti alur sejarah sesuai dengan sumber yang nantinya akan ditemukan. Pada bagian ini penulisan akan berfokuskan kepada proses pendistribusian kaset sesuai dengan permintaan pasar pada kurun waktu 1970 – 1998.

Dampak yang dihadirkan industri pita kaset ini adalah sebuah *goal* dari penulisan. Dimana pembaca akan mengetahui salah satu alur sejarah dibalik

²¹ Anonymous, “*Pengertian Produksi: Fungsi, Tujuan dan Jenis-jenis Produksi*”, www.maxmanroe.com/vid/bisnis/pengertian-produksi.html diakses pada 25 Januari 2019 pukul 15.04 WIB.

pergerakan industri musik yang berkembang khususnya pada masa orde baru. Selain memperhatikan beberapa masalah diatas, yang perlu di kaji dalam suatu penulisan sejarah adalah teori yang dipakai. Banyak orang berpendapat bahwa sejarah biasanya bersifat *Linier*. Namun dalam tulisan ini nantinya kita akan cenderung melihat alur penulisan sejarah yang selalu memiliki pola yang berulang. Sejarah yang bersifat Diakronis juga akan menghiasi serta memberikan batasan dalam penulisan nantinya. Secara etimologi diakronis berasal dari bahasa Yunani, dia yang berarti melintasi atau melewati dan kronos berarti perjalanan waktu, diakronis artinya suatu peristiwa yang berhubungan dengan peristiwa sebelumnya. Pengertian diakronis sama dengan kronologi, melalui konsep ini kita dapat melakukan perbandingan serta melihat tahapan perkembangan sejarah dari masa ke masa.²²

1.7 Metode Penelitian

Penelitian yang menganalisa tentang industri pembuatan kaset pada PT. Panggung Electronic Industries akan memiliki beberapa metode dalam penelitiannya. Semua metode tersebut akan digunakan secara berurutan sesuai kaidah dalam penulisan sejarah. Langkah pertama yang akan dilakukan adalah penentuan tema. Orang mungkin akan sangat sering menanyakan minat Anda.²³ Dari sini kita dapat mengetahui bahwa ketertarikan secara emosional dapat menjadi acuan utama dalam menentukan tema. Setelah tema sudah ditentukan, langkah

²² Dadan Ahmad, “*Sifat-sifat Ilmu Sejarah*”, <http://www.sridianti.com/sifat-ilmu-sejarah.html> diakses pada 5 Desember 2016 pukul 09.12 WIB.

²³ Kelleher Storey, William, *op. cit.*, hlm. 5.

selanjutnya adalah mencari referensi serta sumber yang terkait dengan tema yang dipilih. Dalam pencarian referensi dan juga sumber berupa arsip (Heuristik), penulis berusaha mencari data melalui berbagai sumber. Mulai dari Kantor PT. Panggung Elektrik Citrabuana²⁴ di Sidoarjo, hingga ke Museum Pers serta Kantor Lokananta yang terdapat di Surakarta.

Tahap pertama penulis mencoba mencari berita yang berderas melalui surat kabar lama. Adapun penulis berusaha menuju Museum Pers yang berlokasi di Surakarta dan juga Perpustakaan Medayu yang berlokasi di Surabaya. Pada Museum Pers penulis menemukan beberapa koran yang menceritakan perkembangan media penyimpanan audio pada kurun waktu 1970an hingga 1980an. Tidak cukup sampai disitu penulis mencoba menindak lanjuti dengan berkunjung di Perpustakaan Medayu, disana penulis juga menemukan artikel yang memuat tentang keberadaan kota Surabaya yang menjadi sentral pemasok kaset yang dipergunakan rumah rekaman untuk memproduksi album-album para musisi. Namun yang menjadi kendala adalah penulis masih belum menemukan pabrik yang menjadi pemasok kebutuhan kaset pada tahun 1970an.

Dikemudian hari penulis mencoba mencari pada media internet. Disana barulah ditemukan beberapa titik terang mengenai pabrik yang menjembatani kebutuhan kaset pada masa itu. Pabrik yang dimaksudkan adalah PT. Panggung Elektrik Citrabuana yang berlokasi didekat perbatasan antara kota Surabaya dan

²⁴ PT. Panggung Elektrik Citrabuana merupakan nama baru yang diresmikan perusahaan pada tahun 2006. Sebelumnya perusahaan menggunakan nama PT. Panggung Electronic Industries pada tahun 1970 dan berganti nama kembali menjadi PT. Panggung Electric Corporation pada tahun 1995.

kabupaten Sidoarjo. Kemudian penulis juga berhasil menemukan alamat pabrik yang nantinya akan ditinjau lebih lanjut guna mencari kebutuhan sumber primer.

Tahap selanjutnya penulis berusaha mencari informasi tentang instansi yang menjadi konsumen kaset yang diproduksi oleh PT. Panggung Electronic Industries melalui beberapa buku. Kemudian ditemukanlah “*Lokananta*” sebagai perusahaan rekaman milik negara yang pada tahun 1970an juga gencar mempersiapkan kaset sebagai media pengganti piringan hitam. Pada awalnya penulis mempunyai dugaan bahwa “*Lokananta*” mempunyai kerjasama dengan PT. Panggung Electronic Industries. Namun dugaan tersebut ternyata benar adanya setelah penulis mencoba untuk melakukan kritik sumber dengan langsung pada pihak “*Lokananta*” melalui wawancara singkat dengan salah satu pegawai yang bernama Anggit Wicaksono. Dari kunjungan tersebut penulis juga menemukan beberapa foto-foto yang berhubungan dengan proses rekaman serta penggandaan audio kedalam kaset.

Berangkat dari sebuah keyakinan bahwa PT. Panggung Elektrik Citrabuana memegang peranan penting dalam produksi kaset, akhirnya penulis berusaha mengunjungi pabrik untuk pertama kalinya. Dari kunjungan pertama tersebut penulis menemukan nomor “*Customer Service*”. Tidak membuang banyak waktu penulis mencoba langsung menghubungi nomor layanan tersebut guna menanyakan birokrasi untuk melakukan penelitian dan mencari sumber primer. Namun sangat disayangkan karena pabrik belum berkenan menerima mahasiswa untuk melakukan penelitian.

Meskipun menemui jalan buntu, penulis mencoba terus mencari beberapa sumber terkait sehingga dapat menemukan petunjuk-petunjuk baru. Dalam tulisan ini nantinya penulis akan berusaha menggunakan interpretasi atau penafsiran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Karena penulis sama sekali tidak mempunyai kepentingan dalam bentuk apapun dalam tulisan ini. Penulis hanya ingin menuliskan tentang dinamika perkembangan industri pita kaset yang dipelopori oleh PT. Punggung Electronic Industries secara netral serta tanpa keberpihakan pada golongan manapun. Sehingga nantinya akan menghasilkan tulisan sejarah yang memang sesuai dengan kejadian yang sebenar-benarnya.

Kemudian ditahap terakhir penulis akan mencoba untuk membuat pembabakan dalam penulisan secara runtut. Dengan begitu pembaca akan mudah memahami alur historiografi dari karya tulis yang berjudul “*Dari PT. Punggung Electronic Industries Hingga PT. Punggung Electric Corporation: Dinamika Industri Pita Kaset 1970 – 1998*”.

1.8 Sistematika Penulisan

Skripsi yang berjudul “*Dari PT. Punggung Electronic Industries Hingga PT. Punggung Electric Corporation: Dinamika Industri Pita Kaset 1970 – 1998*” terdiri dari 4 bab. Bab pertama akan berisikan tentang pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan mafaat, batasan ruang lingkup, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian serta sistematika penulisan. Hal ini ditujukan sebagai pengantar agar pembaca dapat mengetahui segala macam hal yang berhubungan tentang penulisan ini nantiya

Pada bab kedua akan membahas mengenai gambaran umum tentang industri musik dan beberapa industri pendukung seperti industri Pita Kaset. Dengan memberikan gambaran seperti latar belakang historis tentang perkembangan teknologi penyimpanan audio. Hingga mengacu kepada pembahasan secara general tentang industri Pita Kaset.

Kemudian akan berlanjut kepada bab ketiga dimana tulisan ini akan mulai masuk kedalam pembahasan ini guna menjawab rumusan masalah yang pertama. Hal yang perlu digaris bawahi adalah tentang profil PT. Panggung Electronic Industries selaku perusahaan manufaktur yang bergerak dibidang elektronik. Selain itu dalam bab ini juga akan membahas tentang perkembangan industri yang khusus mengarah kepada Pita Kaset. Berbagai prestasi, kebijakan serta jalinan kerjasama yang dilakukan PT. Panggung Electronic Industries pada tahun 1970–1998. Dengan begitu para pembaca akan mengetahui pola perkembangan serta kesibukan pabrik dalam melakukan proses diluar produksi. Selanjutnya penulisan akan berfokuskan kepada alur produksi, distribusi serta konsumsi dari pita kaset yang diproduksi oleh PT. Panggung Electronic Industries. Nantinya dalam bab ini juga akan dibagi menjadi beberapa sub bab yang akan fokus kepada alur produksi, manajemen pabrik serta pemasaran.

Selanjutnya ada bab keempat yang akan berfokuskan pada bagian kesimpulan dari semua rumusan masalah. Pembabaran secara garis besar dari hasil penulisan akan dijelaskan pada bab ini. Pada bab keempat ini juga merupakan penutup sekaligus tahapan akhir dari penulisan.